

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab ini dibahas tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, desain penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian, instrumen penelitian, dan analisis data.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian tindakan kelas digunakan dalam penelitian ini. Tindakan untuk meningkatkan dan/atau memajukan strategi belajar mengajar di kelas merupakan fokus dari metode penelitian yang dikenal sebagai "penelitian tindakan kelas." Meningkatkan kualitas pengajaran di kelas termasuk latihan-latihan yang digunakan, serta untuk mengatasi masalah atau tantangan yang mungkin timbul adalah tujuan dari penelitian tindakan kelas (Hanifah 2014).

Penelitian, tindakan, dan kelas adalah tiga definisi utama dari penelitian tindakan kelas. Mengamati sesuatu dan menggunakan suatu metode untuk mengumpulkan data atau informasi yang penting bagi peneliti disebut dengan penelitian. Tindakan yaitu kegiatan yang disengaja dan memiliki tujuan. Tindakan ini berlangsung dalam beberapa siklus selama penelitian tindakan kelas. Kelas adalah kumpulan siswa yang memiliki pengalaman belajar yang sama dengan guru yang sama pada waktu yang sama. Kelas adalah kumpulan siswa atau peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran (Jannah, 2015).

Ada beberapa karakteristik dari penelitian tindakan yang tidak ada pada jenis penelitian lainnya yaitu, penelitian ini memiliki topik situasional, dilakukan dalam beberapa putaran, berusaha untuk meningkatkan kinerja, bersifat kolaboratif, dan memiliki ukuran sampel yang kecil. Tindakan yang dilakukan didasarkan pada temuan evaluasi dan refleksi diri. Guru/kepala sekolah, peneliti, dan siswa bekerja sama atau berpartisipasi dalam pelaksanaan tindakan. Setiap orang yang terlibat dalam penelitian memiliki tanggung jawab, minat, dan pekerjaan yang berbeda namun memiliki tujuan yang sama, yaitu mampu menyelesaikan masalah di dalam kelas agar terjadinya peningkatan kualitas pembelajaran (Mulyatiningsih, 2015).

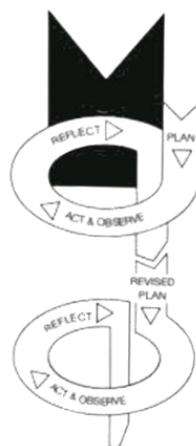
Kegiatan penelitian tindakan partisipatif dirancang dan dilaksanakan sepenuhnya oleh peneliti, guna hasil yang didapat digunakan sendiri oleh peneliti.

Peneliti berpartisipasi dalam pelaksanaan tindakan dan observasi perubahan perilaku selama tahapan penelitian. Untuk mencegah hilangnya informasi yang didapat, peneliti harus segera mendokumentasikan berbagai macam kejadian penting selama pelaksanaan tindakan. Hal itu dapat dibantu dengan peneliti merekam dan mendokumentasikan kejadian-kejadian penting tersebut (Mulyatiningsih, 2015).

Kurt Lewin, seorang psikolog sosial Amerika yang memperkenalkan penelitian tindakan kelas pada tahun 1946. Stephen Kemmis kemudian menyempurnakan penelitian tindakan kelas tersebut (Jannah, 2015). Kemmis dan Taggart menggambarkan empat tahap penelitian tindakan kelas (dalam Mulyatiningsih, 2015) yaitu perencanaan, tindakan dan observasi, refleksi. Pengajar bertindak sebagai peneliti sekaligus pengamat ketika mengamati perubahan perilaku atau kemampuan siswa. Kegiatan tindakan dan observasi digabungkan dalam satu waktu. Hasil yang didapat dari tahap refleksi akan menjadi perencanaan kegiatan pada siklus berikutnya (Mulyatiningsih, 2015).

Oleh karena itu, tindakan siklus kedua merupakan perbaikan dari tindakan siklus pertama, meskipun ada kemungkinan bahwa tindakan tersebut hanya merupakan pengulangan dari kegiatan siklus pertama. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat meyakinkan bahwa tindakan siklus pertama berhasil atau tidak berhasil. Siklus tindakan dapat terus dilakukan hingga peneliti merasa puas, masalah teratasi, dan hasil pembelajaran yang lebih baik tercapai (Mulyatiningsih, 2015). Pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini dapat dijawab dengan menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas Kemmis & McTaggart. Yaitu terkait dengan bagaimana kemampuan awal mengenal konsep bilangan pada anak kelompok A, bagaimana penerapan metode bermain peran dalam mengenal konsep bilangan pada anak kelompok A, dan apakah terjadi peningkatan kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak kelompok A.

3.2 Desain Penelitian



**Gambar 3. 1 Model PTK Kemmis & Mc Taggart
(Hanifah, 2014)**

Empat tahap penelitian tindakan kelas adalah perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Guru terlebih dahulu melalui tahap perencanaan sebelum melakukan tindakan. Perencanaan yang disusun dengan baik, dapat mempermudah guru dalam melaksanakan tindakan secara lebih efektif. Pada tahapan ini biasanya seorang pendidik mempersiapkan RPPH, instrumen observasi kinerja guru maupun instrumen observasi siswa, dan menyiapkan perlengkapan yang akan digunakan dalam pelaksanaan tindakan kelas (Hanifah, 2014). Menurut Suhardjono (seperti dikutip dalam Hanifah, 2014) membuat perencanaan tindakan yang merinci apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana sebuah tindakan adalah bagian dari tahap perencanaan. Selain itu, dalam tahapan perencanaan juga dipersiapkan berbagai antisipasi dalam mengatasi kendala yang mungkin akan terjadi. Guru (peneliti) membuat RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) dan lembar observasi guru dan juga lembar observasi siswa yang digunakan selama penelitian berlangsung pada tahap pelaksanaan. Selain itu, siapkan juga peralatan, bahan, dan sumber belajar yang akan digunakan untuk melakukan tindakan.

Tahap berikutnya adalah tindakan, yang mengekspresikan rencana yang telah disiapkan sebelumnya ke dalam praktik. Contohnya seperti metode pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran dengan maksud

Katarina Alfianti Hapianti, 2023

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGENAL KONSEP BILANGAN PADA ANAK KELOMPOK A DENGAN MENGGUNAKAN METODE BERMAIN PERAN

untuk menyempurnakan metode pembelajaran yang telah digunakan. RPPH yang dimaksud dapat menjadi panduan bagi pengajar (peneliti) pada tahap pelaksanaan tindakan (Hanifah, 2014). Pelaksanaan tindakan ini berlangsung dalam 2 siklus, dengan durasi waktu dalam setiap siklusnya adalah 90 menit. Menurut Arikunto (dalam Hanifah, 2014) tahap kedua dari penelitian tindakan kelas adalah mempraktikkan isi rancangan atau menerapkannya ke dalam kegiatan di kelas. Tahap ini merupakan puncak dari tahap sebelumnya. Proses pembelajaran yang dimaksud adalah di mana tahap pelaksanaan dimulai dan penggunaan instrumen, baik yang berhubungan dengan tes maupun nontes (Hanifah, 2014).

Tujuan dari tahap observasi adalah untuk mengamati dan mencatat hasil dari aktivitas kelas. Refleksi dilakukan berdasarkan temuan-temuan observasi, oleh karena itu hasil dari pengamatan haruslah menceritakan keadaan yang sebenarnya. Menurut Suhardjono (dalam Hanifah, 2014) pada tahap ini peneliti mendokumentasikan segala sesuatu yang harus diamati serta apa yang terjadi selama tindakan berlangsung. Format observasi/penilaian yang telah disiapkan digunakan untuk pengumpulan data. Susilo (dikutip dalam Hanifah, 2014) menyatakan bahwa kegiatan observasi berlangsung bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pengumpulan data dilakukan saat tindakan berlangsung, dan peneliti menggunakan alat observasi yang telah disiapkan untuk mengumpulkan informasi.

Tahap terakhir adalah refleksi, yang meliputi kegiatan seperti mengevaluasi, mensintesis, menafsirkan, menjelaskan, dan menyimpulkan. Hasil dari refleksi adalah perubahan dari rencana yang telah diimplementasikan, yang akan diterapkan untuk meningkatkan kinerja guru pada pertemuan berikutnya. Karena hasil dari refleksi membutuhkan waktu untuk dilakukan sebagai perencanaan siklus, maka Penelitian Tindakan Kelas tidak dapat diselesaikan dalam satu kali pertemuan (Hanifah, 2014).

Dua siklus penelitian tindakan kelas dilakukan untuk penelitian ini. Setiap siklus memiliki durasi waktu 90 menit, yaitu dimulai pukul 08.00 hingga 09.30. Setiap siklus dalam penelitian tindakan kelas terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Peneliti menyiapkan segala sesuatu untuk proses pembelajaran atau pelaksanaan tindakan pada tahap perencanaan. Hal-hal yang perlu dipersiapkan yaitu pembuatan Rencana

Katarina Alfianti Hapianti, 2023

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGENAL KONSEP BILANGAN PADA ANAK KELOMPOK A DENGAN MENGGUNAKAN METODE BERMAIN PERAN

Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), menyiapkan alat & bahan yang akan digunakan, dan menyiapkan lembar observasi. Selain itu, peneliti mengikuti tindakan yang telah ditentukan sebelumnya selama fase tindakan dan observasi. Tahap refleksi dilakukan pada tahap terakhir. Hasil data yang dikumpulkan dari lembar observasi dan dokumentasi menjadi dasar untuk refleksi dan persiapan siklus.

3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di RA X Purwakarta Kelurahan Sindangkasih, Kecamatan Purwakarta, Kabupaten Purwakarta. Penelitian dilakukan pada bulan Mei dan Juni. dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan penelitian.

3.4 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah anak kelompok A RA X Purwakarta Kelurahan Sindangkasih Kecamatan Purwakarta Kabupaten Purwakarta.

3.5 Instrumen Penelitian

Lembar observasi dan dokumentasi adalah alat yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan data.

1. Lembar Observasi

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui observasi lapangan disebut lembar observasi. Lembar observasi dibagi menjadi dua bagian, yaitu untuk kegiatan siswa dan untuk kegiatan mengajar guru. Lembar observasi ini dimaksudkan untuk melihat dan memantau bagaimana proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas. Peneliti terlibat secara aktif dalam seluruh tindakan yang diberikan kepada subjek penelitian atau sumber data. Ketika melakukan observasi, peneliti mengarahkan subjek peneliti dalam lingkungan yang alami (Julita D, 2014). Kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak kelompok A dalam proses pembelajaran melalui metode bermain peran menjadi sasaran dalam penelitian ini.

**Tabel 3. 1 Kisi-Kisi Lembar Observasi
Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan**

Variabel	Dimensi	Indikator	No. Item	Jumlah
Konsep bilangan		Mengenal lambang bilangan	1,2	2
		Menghitung bilangan	3,4	2

Katarina Alfianti Hapianti, 2023

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGENAL KONSEP BILANGAN PADA ANAK KELOMPOK A DENGAN MENGGUNAKAN METODE BERMAIN PERAN

Variabel	Dimensi	Indikator	No. Item	Jumlah
	Aspek-aspek konsep bilangan	Menghitung jumlah	5,6	2
		Menghubungkan jumlah benda dengan lambang bilangannya	7,8	2
		Membandingkan	9,10	2
		Korespondensi satu ke satu	11, 12	2

Tabel 3. 2 Instrumen Lembar Observasi Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan

No.	Pernyataan	Penilaian			
		1	2	3	4
		BB	MB	BSH	BSB
1	Anak mampu menyebutkan besarnya nominal uang mainan yang harus dibayar				
2	Anak mampu memberikan uang mainan yang harus dibayar dengan tepat				
3	Anak mampu menghitung benda yang ada di dalam keranjang				
4	Anak mampu memberikan benda sesuai dengan yang diminta oleh pembeli				
5	Anak mampu menghitung jumlah benda yang ada di dalam keranjang				
6	Anak mampu menghitung jumlah uang yang harus dibayar oleh pembeli				
7	Anak mampu menuliskan lambang bilangan sesuai dengan jumlah benda yang ada di dalam keranjang				
8	Anak mampu menuliskan lambang bilangan sesuai dengan jumlah benda yang terjual				
9	Anak mampu menyebutkan keranjang mana yang isinya lebih banyak				
10	Anak mampu menyebutkan keranjang mana yang isinya lebih sedikit				
11	Anak mampu memasukkan benda ke dalam keranjang sesuai dengan banyaknya lambang bilangan				
12	Anak mampu memasukkan benda pada masing-masing keranjang dengan jumlah yang sesuai				

2. Dokumentasi

Katarina Alfianti Hapianti, 2023
PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGENAL KONSEP BILANGAN PADA ANAK KELOMPOK A DENGAN MENGGUNAKAN METODE BERMAIN PERAN

Menurut Sugiyono (dalam Gunawan I, 2013) dokumen adalah rekaman tertulis atau visual dari peristiwa masa lalu, seperti foto atau karya-karya penting seseorang. Dokumentasi berasal dari dokumen dan rekaman. Menurut Lincoln & Guba (dalam Gunawan I, 2013) rekaman merupakan tiap tulisan atau pernyataan yang dibuat oleh dan atas nama seseorang atau organisasi dengan maksud untuk menetapkan realitas suatu peristiwa. Di sisi lain, istilah dokumen digunakan untuk menggambarkan tulisan apa pun selain rekaman yang tidak secara khusus dibuat untuk tujuan tertentu. Penggunaan dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara. Jika ada dokumentasi yang mendukung, temuan penelitian akan lebih dapat dipercaya (Gunawan I, 2013). Oleh karena itu, peneliti merekam setiap pelaksanaan tindakan yang telah dilaksanakan dalam bentuk video dimulai dari tindakan prasiklus, siklus 1, dan siklus 2, dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan mengenal konsep bilangan pada setiap anak kelompok A.

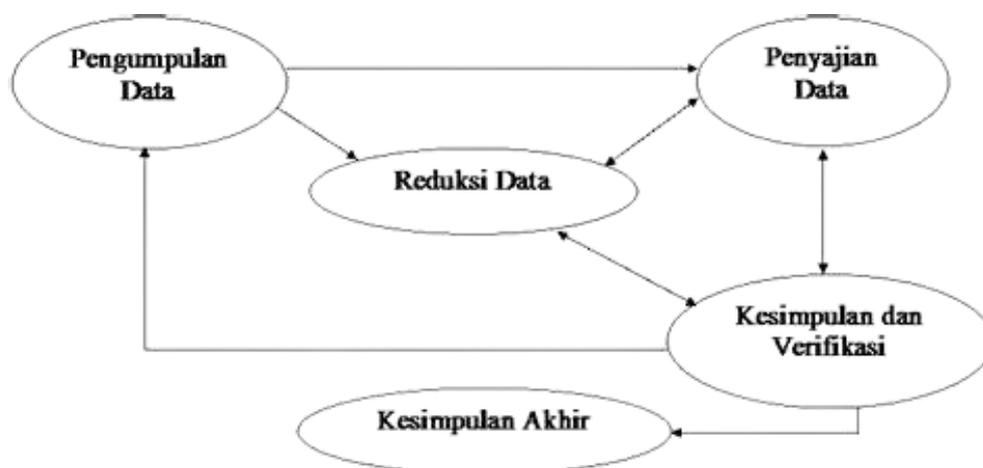
Pada tahapan penerapan metode bermain peran terdiri dari tahapan persiapan dan instruksi, tahapan dramatik dan diskusi, dan tahapan evaluasi bermain peran. Pada tahap persiapan dan instruksi guru terlebih dahulu menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan bermain peran untuk membangun motivasi dalam diri anak. Dimulai dari pengenalan tokoh atau peran yang akan dimainkan anak sebagai penjual dan pembeli. Kemudian pengenalan nominal mata uang. Pada tindakan siklus 1 nominal uang yang digunakan adalah seribu rupiah dan dua ribu rupiah. Sedangkan pada tindakan siklus 2 nominal uang yang digunakan hanya seribu rupiah.

Kemudian guru mengenalkan barang-barang yang akan dijual kepada pihak pembeli. Pada tindakan siklus 1, guru menggunakan makanan ringan sebagai barang yang dijual. Dan pada tindakan siklus 2, guru menggunakan buah-buahan mainan sebagai barang yang dijual. Selain itu pada tahap ini guru/peneliti mengambil data pada anak sesuai dengan No. item yang telah ditentukan, yaitu terdiri dari No. item 3, No. item 5, No. item 7, No. item 9, No. item 10, No. item 11, dan No. item 12. Pengambilan data klasikal ini dilakukan pada setiap individu anak. Setelah itu dilanjutkan dengan pembagian kelompok dan pembagian peran

penjual dan pembeli. Dan persiapkan perlengkapan yang akan digunakan dalam kegiatan bermain peran.

Selanjutnya tahap dramatik dan diskusi, pada tahap ini anak sudah siap memainkan peran sebagai penjual dan pembeli sesuai dengan kelompok yang telah dibagikan oleh guru/peneliti. Pada pelaksanaan kegiatan bermain peran, guru melihat berbagai sikap dan tingkah laku yang dilakukan oleh anak, sekaligus mengambil data yang telah ditentukan pada No. item 4, No. item 6, No. item 1, No. item 2, dan No. item 8. Pada kegiatan bermain peran dilaksanakan secara bergantian sesuai dengan kelompok yang telah dibagikan. Kemudian tahap yang terakhir adalah tahap evaluasi. Pada tahap ini guru menanyakan perasaan, dan pengetahuan-pengetahuan yang telah anak peroleh selama kegiatan bermain peran. Guru menanyakan kembali tentang jumlah benda yang ada di dalam keranjang, bagaimana bentuk lambang bilangannya, menanyakan lebih banyak atau lebih sedikit benda yang ada di dalam keranjang, dan menanyakan perasaan anak setelah melaksanakan kegiatan bermain peran.

3.6 Analisis Data



Gambar 3. 2 Model Teknik Pengumpulan Data & Analisis Data Secara Interaktif (Iskandar, 2010)

Analisis data kualitatif bersumber dari fakta atau informasi yang terdapat di lapangan. Informasi tersebut kemudian dipilih dan dikelompokkan sesuai dengan kategorinya. Menurut Miles & Huberman (dalam Hanifah, 2014) analisis data kualitatif ini berkaitan dengan penggunaan kata-kata yang ditulis dan dideskripsikan. Peneliti selanjutnya menganalisis dan menginterpretasikan data

Katarina Alfianti Hapianti, 2023

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGENAL KONSEP BILANGAN PADA ANAK KELOMPOK A DENGAN MENGGUNAKAN METODE BERMAIN PERAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan menggunakan acuan teori yang berhubungan dengan masalah penelitian untuk memberikan makna terhadap data yang diperoleh. Dengan menggunakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi, model Miles & Huberman dapat digunakan untuk mengkaji data.

Reduksi data adalah metode pengumpulan data yang dilakukan secara berulang-ulang. Semua data lapangan dicatat oleh peneliti, yang kemudian menganalisisnya berdasarkan subjek penelitian yang sedang dibahas. Setelah data dianalisis kemudian data diolah sesuai dengan instrumen yang telah disiapkan. Pada instrumen tersebut setiap item yang ada dapat dinilai oleh guru/peneliti sesuai dengan skala likert yaitu : belum berkembang, mulai berkembang, berkembang sesuai harapan, dan berkembang sangat baik. Dan kemudian skor tersebut diubah kedalam bentuk persentase dengan menggunakan rumus Purwanto (dalam Ulum M, 2022) :

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Gambar 3. 3 Rumus Persentase Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan pada setiap Anak

Keterangan :

NP = Nilai persen yang dicari atau diharapkan

R = Skor mentah yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimum aktivitas belajar siswa yang diamati

100 = Bilangan tetap

Adapun tabel kriteria kemampuan dalam mengenal konsep bilangan pada anak kelompok A, adalah sebagai berikut :

Tabel 3. 3 Kriteria Persentase Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan pada Anak Kelompok A

Nilai Persentase	Jenis Penilaian
0% - 25%	Belum Berkembang
26% - 50%	Mulai Berkembang
51% - 75%	Berkembang Sesuai Harapan

Katarina Alfianti Hapianti, 2023

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGENAL KONSEP BILANGAN PADA ANAK KELOMPOK A DENGAN MENGGUNAKAN METODE BERMAIN PERAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

76% - 100%	Berkembang Sangat Baik
------------	------------------------

Untuk melihat ketercapaian kemampuan mengenal konsep bilangan dalam kelas, maka data persentase yang diperoleh dari instrumen penilaian yang telah disiapkan peneliti kemudian dianalisis dengan batas ketuntasan minimal yang ditentukan dengan rumus persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal. Pencapaian hasil belajar anak dalam mengenal konsep bilangan dikatakan berhasil jika jumlah anak yang memenuhi KKM mencapai minimal 75%. Berikut merupakan rumus persentase ketuntasan belajar menurut Purwanto (dalam Ulum M, 2022) :

$$\text{Persentase} = \frac{\sum \text{siswa yang mendapat nilai} \geq 75}{\sum \text{seluruh siswa}} \times 100\%$$

Gambar 3. 4 Rumus Persentase Ketuntasan Belajar Anak dalam Menenal Konsep Bilangan

Hasil data kuantitatif yang diperoleh dapat dianalisis kedalam data kualitatif dengan disesuaikan pada capaian kriteria penilaian yang diperoleh. Data kemudian disusun untuk memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian. Analisis lanjutan dari data tersebut adalah menarik kesimpulan. Namun, bahkan setelah sampai pada kesimpulan ini, masih terbuka untuk saran dan dapat dievaluasi lagi dengan menggunakan data lapangan yang sebenarnya. Sampai dengan kebenaran ilmiah dapat tercapai dan hasil penelitian dapat diterima.